

Kajian Ungkapan Tradisional dalam Masyarakat Suku Besemah di Kelurahan Simpang Tiga Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur

Alexander Rahmadan¹, Mus Mulyadi², Meddyan Heriadi³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, Bengkulu, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Alexander Rahmadan

alexanderrahmadan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna ungkapan tradisional dalam masyarakat Suku Besemah di Kelurahan Simpang Tiga, Kecamatan Kaur Utara, Kabupaten Kaur. Bahasa daerah, khususnya ungkapan tradisional, merupakan sarana komunikasi yang mengandung nilai moral, sosial, dan budaya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan tradisional memiliki tiga fungsi utama: sebagai nasehat, sindiran, dan motivasi. Ungkapan “nasehat” berfungsi memberikan petunjuk, teguran, motivasi, dan menanamkan nilai kebaikan, misalnya “Ame ndak mulie kenal nga jeme” mengajarkan pentingnya bergaul dengan orang berbudi pekerti luhur. Ungkapan “sindiran” digunakan untuk mengoreksi perilaku secara halus, seperti “Luk kacang ndik teghingat nga kulit” yang menyindir orang lupa asal-usulnya. Ungkapan “motivasi” berfungsi menumbuhkan semangat dan dorongan untuk mencapai tujuan, misalnya “Sepincang sejalan” menekankan pentingnya kerjasama dan harmonisasi dalam mencapai tujuan bersama. Penelitian ini menegaskan bahwa ungkapan tradisional merupakan media pelestarian budaya lokal, pendidikan moral, dan pengembangan karakter generasi muda, sehingga upaya revitalisasi melalui dokumentasi dan pengajaran sangat diperlukan.

Kata Kunci: *bahasa daerah, ungkapan tradisional, Suku Besemah, pelestarian budaya, makna kias*

Pendahuluan

Bahasa daerah perlu dipertahankan keutuhannya karena merupakan bahasa yang dituturkan secara turun-temurun. Dalam masyarakat, upaya mempertahankan keutuhan bahasa daerah, khususnya bahasa Basemah, masih sangat diperlukan. Sebagaimana dikemukakan Randa (2020:62), pelestarian bahasa daerah penting untuk menjaga ungkapan tradisional sekaligus menyeimbangkan perubahan penggunaan bahasa dengan proses psikologis, sosial, dan kultural dalam masyarakat multibahasa. Salah satu isu menarik dalam kajian pergeseran dan pemertahanan bahasa adalah ketidakberdayaan minoritas dalam mempertahankan bahasa asalnya ketika bersaing dengan bahasa mayoritas yang lebih dominan.

Keberadaan bahasa daerah harus dilestarikan karena berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam masyarakat, terutama melalui ungkapan-ungkapan tradisional. Bahtiar (2020:12) menegaskan bahwa bahasa daerah perlu diberdayakan agar kelestariannya tetap terjaga, serta memiliki kemampuan bersaing dengan bahasa nasional dan bahasa asing. Untuk itu, dibutuhkan kekuatan hukum yang mendukung

pelestarian bahasa daerah, selain sebagai bentuk pengakuan terhadap keberadaannya. Saat ini, pengajaran, pelestarian, dan pengembangan bahasa daerah belum memiliki payung hukum yang jelas.

Bahasa daerah juga menjadi simbol identitas dan budaya suatu daerah. Garvin dan Mathiot (1968) menyatakan bahwa kebanggaan terhadap bahasa mendorong masyarakat untuk mengembangkan bahasanya sebagai lambang identitas dan kesatuan. Selain itu, bahasa daerah menjadi jembatan pelestarian sastra dan budaya lokal. Sari (2024:20) menambahkan bahwa bahasa lokal merupakan bagian integral dari identitas budaya, mengandung nilai, norma, dan kebiasaan yang penting bagi kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa lokal, masyarakat mengekspresikan solidaritas, warisan budaya, serta tradisi lisan berupa cerita, lagu, dan puisi tradisional.

Namun, penggunaan bahasa asing dan bahasa gaul semakin diminati, terutama oleh kalangan muda, sehingga menggeser peran bahasa daerah. Suminar (dalam Ekawati Mursia, 2023:2) mengungkapkan bahwa bahasa gaul yang lincah dan fleksibel telah menggantikan bahasa daerah dalam pergaulan sehari-hari, termasuk di lingkungan pendidikan nonformal, dan menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa. Kurangnya pembelajaran bahasa daerah di sekolah juga menjadi faktor penyebab menurunnya keberadaan bahasa daerah. Susi (2023:34) menilai bahwa bahasa daerah kurang mendapat dukungan dalam kurikulum nasional sehingga tidak menjadi bagian yang pasti dalam pendidikan. Padahal, bahasa daerah efektif sebagai modal komunikasi antar siswa dan guru serta sebagai sarana transformasi budaya melalui pendidikan. Rachman Anri (2017:12) menambahkan bahwa pembelajaran bahasa daerah dapat mengembangkan karakter peserta didik, menghargai nilai budaya, serta mendukung penguasaan bahasa nasional dan asing. Melalui sekolah, budaya lokal dapat dilestarikan melalui pendokumentasian dongeng dan sastra lisan, yang merupakan metode efektif menjaga keberlangsungan bahasa daerah.

Kurangnya penggunaan bahasa daerah, terutama ungkapan tradisional, berpotensi mengancam kelestarian budaya. Pandaleke et al. (2020:3) menegaskan bahwa kelestarian bahasa daerah sangat bergantung pada kesediaan penuturnya untuk terus menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena rasa malu menggunakan bahasa daerah juga masih ditemui, ditambah lagi dengan menurunnya penggunaan ungkapan tradisional. Ahadiat (2019:38) menyebutkan bahwa bahasa daerah sebagai pemer kaya bahasa nasional semakin dilupakan, sehingga eksistensinya terancam punah. Kurangnya penggunaan bahasa daerah juga berdampak pada hilangnya identitas budaya. Lestari Dina Made Ayu Gusti (2024) menekankan bahwa menurunnya penggunaan bahasa daerah di kalangan remaja dapat menghilangkan identitas lokal, dipengaruhi oleh teknologi, gaya hidup modern, dan komunikasi praktis. Solissa (2021:4) menambahkan bahwa kemajuan teknologi dan media sosial membuat masyarakat lebih memilih media digital sebagai sarana bertutur, sehingga ungkapan tradisional semakin jarang digunakan. Lafamane Felta (2020:1) mengungkapkan bahwa generasi muda jarang menggunakan bahasa daerah, lebih memilih bahasa Indonesia atau asing karena dianggap bergengsi.

Beberapa upaya dapat dilakukan untuk mempertahankan bahasa daerah. Sujinah (2017:82) menekankan pentingnya publikasi melalui media massa, elektronik, media sosial, dan buku, termasuk cerita rakyat dan kamus bahasa daerah, agar bahasa daerah tetap bertahan. Festival bahasa daerah juga menjadi salah satu strategi revitalisasi bahasa daerah. Tondom (2016:6) menyatakan bahwa festival bahasa daerah dapat melibatkan komunitas lokal hingga kerja sama internasional, meningkatkan penggunaan bahasa daerah di lingkungan keluarga, dan mendukung kelestariannya. Hadi (2016:85)

menambahkan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam kegiatan belajar-mengajar, terutama di tingkat dasar, membantu peserta didik mengenal, memahami, dan menghargai kekayaan budaya lokal sejak dini. Antaranews (2024:3) juga menekankan bahwa festival bahasa daerah dapat menumbuhkan rasa cinta generasi muda terhadap bahasa daerah dan meningkatkan kepedulian masyarakat.

Bahasa Besemah digunakan di beberapa wilayah seperti Kota Pagaralam, Kabupaten Lahat, Kabupaten OKU Selatan, dan Padang Guci, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Terdapat tiga dialek besar, yaitu Besemah Tengah, Ulu Manak, dan Ilir, dengan fokus kajian pada dialek Besemah Tengah di Kota Pagaralam. Di Kelurahan Simpang Tiga, Kabupaten Kaur, masyarakat suku Besemah juga menjaga sastra lisan seperti tadut, rejung, andai-andai, pepatah, wawancara, peribahasa, seloka, cerita rakyat, dan nyanyian rakyat. Ungkapan tradisional memiliki berbagai fungsi, antara lain sebagai pengendali perilaku, pembentuk akhlak dan moral, ekspresi prinsip hidup, proyeksi harapan dan cita-cita masyarakat, serta sarana menyampaikan kritik. Nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang terkandung di dalamnya menjadi sarana edukasi sekaligus pelestarian budaya.

Penggunaan ungkapan tradisional memiliki makna tertentu yang perlu dikaji secara mendalam. Nurmiwati (2018:14) menjelaskan bahwa bentuk dan fungsi ungkapan tradisional yang hidup berabad-abad lamanya terus bergeser akibat kemajuan teknologi komunikasi dan pewarisan lisan dari generasi ke generasi, sehingga rawan terlupakan. Ungkapan tradisional menyampaikan nasehat, informasi, sindiran, pendidikan etika moral, dan kebudayaan lokal. Contoh ungkapan tradisional seperti "Luk ayik di ujung tangkai" ("Seperti air di ujung tangkai") memberi nasihat untuk berhati-hati dalam melakukan pekerjaan agar kebaikan tidak rusak oleh satu kesalahan.

Perkembangan teknologi menyebabkan pengurangan penggunaan ungkapan tradisional, sehingga generasi muda kurang memahami makna dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan memperkenalkan kembali ungkapan tradisional agar nilai-nilai budaya dan kelestarian sastra daerah tetap terjaga serta membangkitkan minat generasi muda, khususnya di Kabupaten Kaur. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berjudul "Kajian Ungkapan Tradisional dalam Masyarakat Suku Besemah di Kelurahan Simpang Tiga, Kecamatan Kaur Utara, Kabupaten Kaur" dengan rumusan masalah: bagaimanakah makna dalam ungkapan tradisional masyarakat di Kelurahan Simpang Tiga? Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan makna ungkapan tradisional masyarakat di wilayah tersebut.

Metode

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif sering disebut penelitian naturalistik karena dilakukan pada kondisi alamiah (natural setting) dan awalnya banyak digunakan dalam antropologi budaya. Metode ini menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena, di mana data yang dikumpulkan bersifat kualitatif dan analisisnya lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2020:8-9). Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama dan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi. Analisis data bersifat induktif, menekankan pemahaman konteks dan makna dari fenomena yang diteliti.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data utama, meskipun instrumen tambahan dapat digunakan sebagai pendukung. Kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan, baik sebagai partisipan penuh, pengamat partisipan,

maupun pengamat penuh, dengan status kehadiran yang diketahui oleh informan penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Simpang Tiga, Kecamatan Kaur Utara, Kabupaten Kaur, dengan waktu penelitian disesuaikan.

D. Sumber Data

Sumber data terdiri dari person (individu), place (tempat), dan paper (dokumen, huruf, angka, simbol). Subjek penelitian dipilih berdasarkan kemampuan memberikan informasi terkait permasalahan yang diteliti (Siswadi, 2019:43). Data dibagi menjadi:

1. Data Primer, diperoleh langsung dari informan atau masyarakat pendukung penelitian.
2. Data Sekunder, diperoleh dari pihak lain atau dokumen pendukung seperti buku, skripsi, artikel, dan literatur terkait.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Wawancara, yaitu tanya jawab tatap muka dengan narasumber, terutama tokoh masyarakat dan orang tua di Kelurahan Simpang Tiga, untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai bentuk, makna, dan fungsi ungkapan tradisional (Trivaika, 2022:2).
2. Dokumentasi, pengumpulan informasi dari dokumen yang tersedia, termasuk profil desa, dokumen resmi, dan kondisi umum wilayah penelitian (Hardani, 2020:149).

F. Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan selama dan setelah pengumpulan data menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2020:132) melalui tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data meliputi merangkum dan memfokuskan informasi penting, sementara penyajian data dapat berupa uraian, bagan, atau hubungan antarkategori. Kesimpulan awal bersifat sementara dan dapat berubah sesuai bukti yang diperoleh.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data diuji melalui triangulasi, meliputi:

1. Triangulasi sumber, memeriksa data melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik, mengecek data dari sumber yang sama dengan teknik berbeda.
3. Triangulasi waktu, mempertimbangkan waktu pengumpulan data untuk kredibilitas (Sugiyono, 2020:274).

H. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan utama (Moleong, 2006:126):

1. Tahap Pra-lapangan, meliputi penjajakan lapangan, penyusunan rancangan penelitian, perizinan, pemilihan informan, dan persiapan perlengkapan.
2. Tahap Pekerjaan Lapangan, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta pengolahan data untuk mendeskripsikan kajian ungkapan tradisional.
3. Tahap Analisis Data, meliputi member check untuk memeriksa kembali data kepada informan, triangulasi untuk kredibilitas data, serta menjaga kerahasiaan informasi pribadi informan agar hanya diketahui peneliti.

Dengan prosedur ini, penelitian diharapkan menghasilkan data yang objektif, dapat dipertanggungjawabkan, dan memberikan pemahaman mendalam mengenai ungkapan tradisional masyarakat Suku Besemah di Kelurahan Simpang Tiga, Kecamatan Kaur Utara, Kabupaten Kaur.

Hasil

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sovia Wulandari dan Mahdir Bahar (2020), ungkapan sebagai seni bertutur digunakan untuk melarang, menegur, menasehati, memerintah, menghukum, dan menyatakan aturan dalam masyarakat setempat. Dengan tujuan agar tuturan tersebut lebih halus kedengarannya dan dianggap lebih sopan dari pada menyatakan terus terang ketidak langsung makna dalam ungkapan ini pula yang menjadi sebuah keunikan tersendiri bagi masyarakat setempat dalam memlihara nilai-nilai kearifan lokal masyarakat dalam mendidik generasi penerus.

Berdasarkan hasil penelitian dengan melakukan wawancara terhadap Dani berusia 64 tahun yang tinggal di alamat di Kelurahan Simpang Tiga RT.04, Kecamatan Kaur Utara, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu terdapat beberapa ungkapan tradisional diantaranya. Ungkapan tradisional lainnya didapatkan dari wawancara terhadap tokoh masyarakat yang merupakan seorang pensiunan guru yang mengetahui tentang ungkapan tradisional yang biasa digunakan yaitu wawancara terhadap bapak Ilal Mahdi 69 tahun, Alamat: Kelurahan Simpang Tiga RT.05, Kecamatan Kaur Utara, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Hasil penelitian terhadap Tomi Siswadi 53 Tahun berkerja sebagai petani Alamat : Kelurahan Simpang Tiga RT.05, Kecamatan Kaur Utara, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu

Penelitian lainnya juga terkait ungkapan tradisional menemukan beberapa ungkapan tradisional wawancara terhadap bapak Aswin Kelurahan Simpang Tiga RT.01, Kecamatan Kaur Utara, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Ungkapan-ungkapan tradisional lainnya juga diungkapkan oleh bapak Muldani Umur : 65 Tahun Alamat : Kelurahan Simpang Tiga RT. 05, Kecamatan Kaur Utara, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu.

Makna dalam ungkapan tradisional masyarakat di Kelurahan Simpang Tiga Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur Ungkapan Tradisional masyarakat suku besemah di Kelurahan Simpang Tiga terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Nasehat

Ungkapan tradisional “nasehat” memiliki makna yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa makna yang terkandung dalam ungkapan ini, nasehat berarti suatu bentuk penyampaian pesan, ajaran, atau saran yang bertujuan untuk memberikan petunjuk, teguran, atau motivasi kepada seseorang agar melakukan perbuatan yang baik atau menghindari perbuatan yang buruk. Nasehat juga dapat diartikan sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan membimbing seseorang ke jalan yang benar.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan beberapa kalimat yang memiliki makna ungkapan tradisional nasehat, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Muldani, sebagai berikut:

Ame ndak mulie kenal nga jeme (Kalau mau mulia kenal dengan orang), makna ungkapan nasehat ini yaitu seseorang harus bergaul atau mengenal orang-orang yang berakhlak baik, budi pekerti luhur, dan berperilaku terpuji. Sedangkan alasan dari ungkapan tradisional ini adalah memberikan petunjuk atau arahan akan pentingnya silaturahmi dan mencari ilmu.

Ungkapan nasehat lainnya juga disampaikan oleh Bapak Tomi Siswadi, mengungkapkan bahwa:

Ayik dipancung ndik putus, ditebas ndik belah (Air dipancung tidak putus, ditebas tidak belah), makna dari ungkapan nasehat ini adalah mengendalikan diri dari keluh

kesah dan emosi negatif saat mengalami kesulitan, serta terus berjuang dan berusaha tanpa menyerah untuk menemukan solusi dan menjunjung tinggi nilai-nilai keteguhan hati. Sedangkan alasan dari ungkapan tersebut yaitu berisikan pesan moral bahwa dalam menghadapi masalah harus dihadapi dengan sabar dan tekun.

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Dani selaku narasumber penelitian, beliau menyampaikan ungkapan nasehat:

Seumpame mbabat ulae, pemecut jangan patah, tanah jangan telembang (Seumpama memenggal ular, pemenggal jangan sampai patah, tanah juga jangan sampai berlubang). Makna dari ungkapan nasehat ini adalah tidak boleh berlebihan dalam melakukan hal apapun. Adapun alasan dari ungkapan ini adalah berisikan pesan moral bahwa agar menyelesaikan masalah dengan bijak tanpa merugikan pihak manapun.

Selanjutnya ungkapan nasehat lainnya juga disampaikan oleh Bapak Ilal Mahdi, berikut hasil wawancaranya:

Api maghak surung puntung (Api menyala kayu bakar di tambah). Makna ungkapan tersebut Jangan menambah masalah, serta jangan membuat situasi menjadi lebih buruk. Alasan dari ungkapan nasehat tersebut Mengandung teguran untuk tidak memperkeruh suasana atau memprovokasi.

Menurut Dani selaku narasumber penelitian, beliau mengatakan ungkapan nasehat sebagai berikut:

Belajae diwaktu mude bagai menulis diatas kertas, belajae diwaktu tue bagai menulis dipucuk batu (Belajar diwaktu muda bagai menulis diatas kertas, belajar di waktu tua bagai menulis diatas batu). Makna ungkapan nasehat ini adalah Motivasi kepada generasi muda agar memanfaatkan masa mudanya untuk giat belajar dan menuntut ilmu. Ilmu yang didapat di masa muda akan menjadi bekal yang sangat berharga untuk masa depan. Sedangkan alasan dari ungkapan nasehat ini adalah Berisikan pesan moral supaya belajar dari kecil.

2. Sindiran

Ungkapan tradisional "Sindiran" memiliki makna yang kompleks dan beragam dalam budaya Indonesia. Sindiran adalah ungkapan yang digunakan untuk menyampaikan rasa tidak suka, kritik, atau cemoohan terhadap seseorang atau sesuatu, namun disampaikan dengan cara yang tidak langsung atau halus.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan beberapa kalimat yang memiliki makna ungkapan tradisional sindiran, hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh bapak Ilal Mahdi, sebagai berikut:

Aue pucuk pematang (Bambu di atas bukit). Makna ungkapan tersebut Tidak memiliki pendirian yang teguh. Alasan dari ungkapan tersebut Mengingatkan mereka untuk lebih berpegang teguh pada prinsip dan menjadi pribadi yang lebih tegas.

Singit beghiding (Singit Beriding). Makna ungkapan sindiran ini adalah *Satire*. Alasan dari ungkapan sindiran ini adalah Mengomentari kebohongan seseorang.

Luk kacang ndik teghingat nga kulit (Seperti kacang lupa dengan kulit). Makna dari ungkapan tersebut menjelaskan bahwa Orang yang lupa akan asal-usulnya, tidak tahu diri, atau lupa berterima kasih atas budi baik atau bantuan orang lain yang membantunya mencapai kesuksesan. Sedangkan alasan dari ungkapan ini adalah mengur sekaligus menyindir perilaku yang sombong.

Bekatak dalam sayak (Katak dalam tempurung). Makna ungkapan ini Menggambarkan masyarakat yang terperangkap dalam cakrawala pemikiran dan perspektif sempit, tak menyadari atau memilih untuk mengabaikan realitas yang lebih

luas dan kompleks di luar batas kebiasaan dan kenyamanan mereka. Alasan dari ungkapan tersebut adalah mengur sekaligus menyindir perilaku yang sombong.

Bapang kemih betegak anak kemih belaghi (Bapak kencing berdiri, anak kencing berlari). Makna ungkapan tersebut memberikan Contoh buruk akan diikuti oleh anak didiknya. Alasan dari ungkapan tersebut adalah digunakan untuk menyindir anak yang meniru bahkan melebihi keburukan orang tua.

Buruk muke mecakhah kace (buruk muka cermin di belah). Makna ungkapan yaitu seseorang yang menyalahkan keadaan atau orang lain atas keburukannya sendiri, padahal ia yang bersalah atau memiliki kelemahan tersebut. Alasan dari ungkapan tersebut digunakan untuk menegur atau menyindir orang yang tidak mau introspeksi diri.

Luk bekatak bawah pandan, dapat embau endik dapat ase (Seperti katak di bawah pandan, mendapat bau harumnya pandan tetapi tidak mendapat rasa). Makna ungkapan tersebut adalah mendapat manfaat atau kebaikan dari sesuatu, namun manfaat tersebut hanya sebatas pada hal yang terlihat (bau harum pandan), tanpa bisa menikmati atau memanfaatkan inti atau kebaikan utamanya secara langsung. Sedangkan alasan dari ungkapan tersebut digunakan untuk menyindir seseorang yang mengetahui pengalaman sedikit tapi tidak benar-benar menguasai.

Luk kebau di taghik idung (seperti kerbau di tarik hidung). Makna ungkapan menunjukkan bahwa menurut saja kehendak orang lain tanpa mempertimbangkan atau karena tidak berdaya melawan. Alasan dari ungkapan tersebut adalah menyindir orang yang plin-plan atau tidak teguh pendirian.

Luk batu di untalkah ke lubuk (Seperti batu di lemparkan ke lubuk). Makna dari ungkapan ini sesuatu yang sia-sia tanpa kelihatan hasilnya. Alasan dari ungkapan tersebut adalah mengur sekaligus menyindir perilaku yang sombong.

Nculak mate tungau (mencolek mata tungau). Makna dari ungkapan ini adalah Mengerjakan sesuatu yang tidak mungkin dilakukan. Alasan dari ungkapan tersebut adalah Sindiran tidak disampaikan secara terang-terangan.

3. Memotivasi

Ungkapan tradisional “Motivasi” memiliki makna yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah penjelasan tentang ungkapan ini: Motivasi adalah dorongan dari dalam diri atau luar yang membuat seseorang bertindak untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan beberapa kalimat yang memiliki makna ungkapan tradisional memotivasi hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Ilal Mahdi, sebagai berikut:

Sepincang sejalan (Selangkah sejalan). Makna ungkapan dari sepincang sejalan adalah saling mendukung, bekerja sama dengan harmonis, atau memiliki pemahaman serta tujuan yang sama untuk mencapai suatu hal bersama. Sedangkan alasan dari ungkapan sepincang sejalan yaitu berupa dorongan dan kebutuhan agar mencapai keinginan.

Menurut Muldani selaku narasumber penelitian, beliau menyampaikan juga ungkapan motivasi, sebagai berikut:

Seghepat luk Sukat Sekachung luk Tabung ghate luk diukur (melihat suatu persoalan dari berbagai sisi untuk mencapai keadilan). Makna ungkapan tersebut adalah menghilangkan sikap pasrah dan menumbuhkan optimisme. Sedangkan alasannya adalah adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam mencapai cita-cita.

Selanjutnya ungkapan motivasi lainnya disampaikan oleh bapak Aswin, sebagai berikut:

Sekundang seghase sepenanggungan (Perasaan). Makna ungkapan tersebut adalah Hidup rukun damai, dan merasakan perasaan orang lain. Adapun alasan dari ungkapan tersebut Lingkungan yang kondusif untuk mendukung belajar dan mempengaruhi motivasi seseorang.

Pembahasan

Ungkapan yang bersifat tradisional adalah salah satu elemen dari kebudayaan yang ada dalam kelompok masyarakat, mencerminkan karakter dan cara berpikir dari anggotanya. Dalam konteks ini, fungsi ungkapan tradisional sangat vital dan nyata sebagai sarana komunikasi antar komunitas masyarakat. Ungkapan tersebut terdiri dari kalimat atau kata-kata yang menyimpan makna kiasan terkait dengan sebuah maksud yang selaras dengan pandangan, sikap, dan tindakan yang berpegang pada norma-norma, adat istiadat, dan kebiasaan yang diwariskan dalam kelompok sosial. Umumnya, ungkapan tradisional sarat dengan nilai-nilai pendidikan etika, norma sosial, serta pedoman perilaku bagi setiap komunitas. Setiap ungkapan sering kali diiringi oleh rangkaian cerita dalam bentuk narasi yang dikenal sebagai folklor, kadang-kadang ungkapan tersebut muncul dalam cerita rakyat serta seni pertunjukan lainnya, karena unsur-unsurnya harus mengandung nilai dan pesan moral tertentu. (Everhard Markiano Solissa, 2021:6).

Kabupaten Kaur pun tidak lepas dari sastra lisan. Kelompok masyarakat yang berasal dari suku Besemah ini mendiami bagian utara Kabupaten kaur yaitu tepatnya di Kelurahan Simpang Tiga juga tidak terlepas dari sastra lisan seperti Tadut, rejang, andai-andai, ungkapan tradisional (seperti pepatah, peribahasa dan seloka), pertanyaan tradisional, cerita rakyat, ada juga nyanyian rakyat dan masih banyak lagi. Salah satu bentuk Sastra daerah yang ada Kelurahan Simpang Tiga adalah Ungkapan tradisional. Ungkapan Tradisional masih digunakan sebagai media untuk a. pengendali, penggerak, tolak ukur ucapan, dan perbuatan. b. Pembentuk akhlak dan moral. c. Ekspresi prinsip hidup. d. Proyeksi harapan dan cita-cita masyarakat. e. Sarana menyampaikan kritik. Jadi fungsi dari sastra lisan sendiri tidak hanya sekedar untuk kebutuhan seni, melainkan terdapat pula unsur pendidikan yang mendidik didalamnya, seperti nilai-nilai moral dalam sastra lisan tersebut. Ungkapan tradisional yang sering dipakai oleh masyarakat suku Besemah di Kelurahan Simpang Tiga yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Ungkapan tradisional ini merupakan sarana pengungkapan pikiran dan perasaan masyarakat dengan kalimat atau kata-kata yang mengandung kiasan dan memiliki makna yang dalam.

Pemakaian ungkapan memiliki maksud dan tujuan tertentu, sehingga penting untuk memahami secara mendalam makna yang ingin disampaikan penutur kepada lawan bicaranya. Hal ini juga berlaku bagi ungkapan-ungkapan yang digunakan oleh masyarakat di Kelurahan Simpang Tiga. Dalam masyarakat Bima, ungkapan tradisional merupakan bagian dari folklor yang memiliki nilai estetika, yang tampak dari unsur-unsur pembentuknya seperti diksi, tema, dan amanat. Selain memiliki nilai keindahan, ungkapan tradisional di Kelurahan Simpang Tiga juga memiliki fungsi sosial dalam kehidupan masyarakatnya. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada bentuk dan fungsi ungkapan tradisional di wilayah tersebut. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bentuk dan fungsi ungkapan yang telah diwariskan dan digunakan masyarakat selama berabad-abad kini mulai mengalami pergeseran, bahkan terancam punah. Hal ini disebabkan oleh dua faktor utama: (1) munculnya norma dan nilai-nilai baru akibat perkembangan teknologi komunikasi yang pesat, dan (2) proses pewarisan ungkapan yang dilakukan

secara lisan dari generasi ke generasi, sehingga mudah dilupakan dan hilang. Jika proses pewarisan dilakukan secara tertulis, kemungkinan besar ungkapan-ungkapan tersebut dapat lebih mudah disimpan, dilestarikan, dan bertahan lama. (Nurmiwati, 2018:14).

Fenomena ungkapan tradisional yang ada di masyarakat Kelurahan Simpang Tiga memiliki makna kias yang terkandung di dalamnya merupakan suatu nasehat, informasi, sindiran, pendidikan etika moral dan informasi tentang kebudayaan daerah, dengan demikian kiranya masyarakat Simpang Tiga terkhususnya anak muda dapat mengenal dan mengetahui Makna dalam ungkapan tradisional yang sering diucapkan oleh orang tua dan pemuka adat maupun pada saat acara-acara tertentu. Masyarakat diharapkan tidak hanya mendengarkan saja, akan tetapi makna yang terkandung di dalam dapat dipahami dengan jelas.

1. Nasehat

Ungkapan tradisional mengandung nilai-nilai kebenaran, prinsip hidup, serta aturan dan norma yang berfungsi sebagai nasihat, pengajaran, dan pedoman dalam kehidupan. Demikian pula halnya dengan berbagai bentuk larangan, pantangan, atau pemali, serta sanksi terhadap pelanggaran yang berasal dari kearifan lokal yang masih dilestarikan. Semua itu bertujuan untuk menjaga keseimbangan, kelestarian, serta keharmonisan hubungan antara manusia dengan lingkungan tempat mereka hidup. (Saleh, 2021:15)

Ungkapan tradisional “nasehat” memiliki makna penting pada kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa ciri-ciri makna yang terkandung dalam ungkapan ini:

a. Berisi pesan moral

Nasehat umumnya mengandung nilai-nilai kebaikan dan ajaran moral yang ingin disampaikan.

b. Memberikan petunjuk

Nasehat memberikan arahan atau petunjuk tentang bagaimana seharusnya bersikap atau bertindak dalam situasi tertentu.

c. Mengandung motivasi

Nasehat dapat memotivasi seseorang untuk melakukan perubahan positif dalam hidupnya.

d. Mengandung teguran

Nasehat juga bisa berupa teguran terhadap kesalahan atau perilaku yang kurang baik.

e. Tidak memaksakan

Penerima nasehat memiliki kebebasan untuk menerima atau menolak nasehat tersebut.

Nasehat dapat berarti suatu bentuk penyampaian pesan, ajaran, atau saran yang bertujuan untuk memberikan petunjuk, teguran, atau motivasi kepada seseorang agar melakukan perbuatan yang baik atau menghindari perbuatan yang buruk. Nasehat juga dapat diartikan sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan membimbing seseorang ke jalan yang benar. (Jumadi, 2022:2)

Menurut Sovia Wulandari, (2023:17), ungkapan yang berupa nasihat ini biasanya dituturkan oleh orang tua kepada anaknya dan menantunya; kakak kepada adiknya, orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda; ataupun teman sebaya. Hal ini dilakukan karena penggunaan ungkapan dianggap lebih santun dalam bertutur dibandingkan dengan bertutur secara terus terang ungkapan untuk memberikan nasihat kepada orang lain. Ungkapan yang berupa nasihat ini biasanya dituturkan oleh orang tua kepada anaknya dan menantunya, kakak kepada adiknya, orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda ataupun teman sebaya. Hal ini dilakukan karena penggunaan

ungkapan dianggap lebih santun dalam bertutur dibandingkan dengan bertutur secara terus terang. Ungkapan tradisional "menasehati" memiliki makna yang dalam dan penting dalam budaya Indonesia.

Tujuan menasehati adalah membantu orang lain untuk mencapai tujuan atau mengatasi masalah dengan cara yang tepat. Menasehati dapat membantu meningkatkan kualitas hidup seseorang dengan memberikan mereka pengetahuan, keterampilan, atau nilai-nilai yang bermanfaat. Menasehati dapat membantu membangun hubungan yang lebih baik antara orang-orang dengan memberikan mereka kesempatan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman.

Menghilangkan kemurnian dan keanekaragaman budaya Dampak dari kurangnya penggunaan ungkapan tradisional dalam masyarakat suku besemah di Kelurahan Simpang Tiga Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur Basema adalah hilangnya identitas budaya, kurangnya pemahaman terhadap warisan budaya yang dimiliki, menghilangkan kemurnian dan keanekaragaman budaya, terjadi pencampuran penggunaan bahasa. Satu kenyataan bahwa masyarakat Indonesia itu termasuk masyarakat lintas budaya. Masyarakat Indonesia telah teregister sebagai masyarakat multietnis, multiagama, multicultural, atau lintas budaya yang dalam praktik komunikasi sehari-hari mengakomodasi komunikasi yang lintas budaya. Keragaman atau keberbedaan yang disebabkan adanya komunikasi lintas budaya itu merupakan kenyataan yang harus diterima. Dalam masyarakat lintas budaya keberbedaan itu dapat menimbulkan pertikaian dan perpecahan. Oleh sebab itu diperlukan suatu upaya agar keberbedaan itu justru dapat menumbuhkembangkan rasa bangga, dan cinta kepada bangsa karena bangsa kita memiliki kekayaan serta keunikan budaya yang sangat luar biasa. Keberbedaan itu dapat pula menjadi alat untuk menciptakan insan yang memiliki karakter kebangsaan. Keberbedaan yang dapat menjadi alat pemersatu salah satunya adalah bahasa daerah (Syaiful Arifin, 2020: 9).

Kurangnya perhatian generasi muda Besemah terhadap penggunaan bahasa daerah. Kehidupan masyarakat tidak luput dari adanya kehidupan sastra sebagai bagian dari kebudayaan. Sastra lisan sebagai salah satu bentuk tradisi lisan tersebar di berbagai kalangan masyarakat. Dalam era globalisasi ini, jati diri bahasa daerah perlu dibina dan dilestarikan oleh individu-individu sebagai identitas kedaerahan untuk memperkaya bahasa nasional. Hal ini perlu dilakukan agar bahasa daerah tidak tergerus oleh bahasa/budaya asing yang jelas-jelas tidak sesuai dengan bahasa dan budaya bangsa Indonesia. Derasnya arus globalisasi berdampak pada perkembangan bahasa. Hal ini disebabkan masuknya pengaruh bahasa asing yang cukup kuat, terutama bahasa Inggris menyebabkan perilaku berbahasa masyarakat kita tertuju pada penguasaan bahasa asing tersebut dan mengesampingkan bahasa Indonesia dan daerah. Hal ini terjadi karena masyarakat beranggapan bahwa bahasa Indonesia dan bahasa daerah tidak perlu. Menguasai bahasa asing memang perlu namun bukan berarti harus melupakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Bahasa daerah itu tidak ada bedanya dengan bahasa nasional (bahasa Indonesia) dan bahasa asing. Masing-masing bahasa mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Sikap positif kita terhadap bahasa daerah menjadikan sumbangan yang signifikan bagi perkembangan dan kelstarian bahasa itu sendiri dan memperkaya bahasa nasional (Manurung, Rosida Tiurma. 2013:2).

2. Sindiran

Ungkapan tradisional "sindiran" memiliki makna yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa penjelasan tentang ciri-ciri dari ungkapan ini: (Danandjaja, 2022 : 33).

- a. Bahasa yang tidak lugas
Sindiran seringkali menggunakan kata-kata yang tidak secara langsung mengarah pada maksud sebenarnya, melainkan menggunakan kiasan atau perbandingan.
- b. Makna yang berlawanan
Sindiran seringkali menyampaikan sesuatu yang bertolak belakang dengan kenyataan yang ada, atau sebaliknya.
- c. Tujuan untuk menyakiti atau mengejek
Meskipun disampaikan secara halus, sindiran pada dasarnya bertujuan untuk memberikan efek negatif pada orang yang disindir.
- d. Penggunaan bahasa kiasan
Sindiran seringkali menggunakan majas seperti ironi, sarkasme, atau majas lainnya untuk menyampaikan maksudnya.
- e. Penyampaian yang tidak langsung
Sindiran tidak disampaikan secara terang-terangan, melainkan melalui bahasa tubuh, intonasi, atau konteks tertentu.

Ungkapan Sindiran adalah ungkapan yang digunakan untuk menyampaikan rasa tidak suka, kritik, atau cemoohan terhadap seseorang atau sesuatu, namun disampaikan dengan cara yang tidak langsung atau halus. Ciri-ciri sindiran meliputi penggunaan bahasa yang tidak lugas, makna yang berlawanan dengan kenyataan, dan tujuan untuk menyakiti atau mengejek (Selvi Permata Sari, 2024:20).

3. Motivasi

Motivasi adalah dorongan dari dalam diri atau luar yang membuat seseorang bertindak untuk mencapai tujuan tertentu. Ciri-ciri motivasi meliputi:

- a. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil:
Seseorang akan menunjukkan keinginan kuat untuk mencapai suatu tujuan atau prestasi.
- b. Dorongan dan kebutuhan:
Adanya dorongan dari dalam diri atau kebutuhan untuk melakukan sesuatu.
- c. Harapan dan cita-cita masa depan:
Memiliki harapan dan tujuan yang ingin dicapai di masa depan menjadi pendorong utama.
- d. Minat pada kegiatan:
Ketertarikan pada suatu aktivitas, seperti belajar atau bekerja, merupakan indikator motivasi yang baik.
- e. Lingkungan yang kondusif:
Lingkungan yang mendukung, seperti lingkungan belajar atau kerja, sangat memengaruhi motivasi seseorang.

Tujuan ungkapan motivasi adalah untuk membangkitkan semangat, memberikan dorongan, dan inspirasi agar seseorang memiliki keyakinan diri, fokus pada tujuan, serta mampu mengatasi kesulitan dan mencapai prestasi terbaiknya dalam berbagai aspek kehidupan, baik pribadi, pendidikan, maupun dunia kerja.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, ungkapan tradisional masyarakat Suku Besemah di Kelurahan Simpang Tiga memiliki berbagai makna dan fungsi yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, ungkapan yang bersifat melarang berfungsi menghentikan perilaku negatif yang dapat membahayakan diri sendiri atau orang lain, sekaligus melindungi individu dan lingkungan sekitar. Contohnya, "Ncapakah garam

kelaut” mengingatkan agar bantuan diberikan secara tepat sasaran. Kedua, ungkapan menegur berperan mengoreksi perilaku yang tidak sesuai norma, mengingatkan kesalahan, dan mencegah perilaku negatif, seperti dalam ungkapan “Belajae diwaktu mude bagai menulis di atas kertas, belajar diwaktu tue bagai menulis di atas batu”.

Ketiga, ungkapan menasehati bertujuan memberikan arahan dan dukungan agar seseorang dapat mengambil keputusan tepat dan meningkatkan kualitas hidup, misalnya “Siku Ngentak ke tiang” yang mengajarkan keteguhan dalam menghadapi kesulitan. Keempat, ungkapan memerintah berfungsi mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuan tertentu, menggunakan otoritas secara bijak, seperti dalam “Temakan kebuah kalinginging dimakan mati ndung”. Kelima, ungkapan menghukum mengajarkan konsekuensi dari kesalahan untuk membentuk disiplin dan karakter, contohnya “Luk perahu termasuk ke lacak”.

Terakhir, ungkapan yang menyatakan aturan berperan mengomunikasikan norma dan nilai masyarakat agar tercipta keteraturan sosial, seperti “Luk kacang ndik teghingat nga kulit”. Secara keseluruhan, ungkapan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media pendidikan moral, pembentukan karakter, serta pelestarian budaya lokal.

Referensi

- Ahadiat. (2019). Bahasa daerah sebagai pemer kaya bahasa nasional. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 38.
- Antarane ws. (2024). Festival bahasa daerah dorong generasi muda mencintai bahasa lokal. *Antara News*, 3.
- Bahtiar, F. (2020). Pemberdayaan bahasa daerah dalam masyarakat multibahasa. Jakarta: Pustaka Nusantara.
- Danandjaja, J. (2022). Tradisi lisan Indonesia: Ungkapan dan folklore. Jakarta: Gramedia.
- Ekawati Mursia. (2023). Bahasa gaul dan pergeseran bahasa daerah. *Jurnal Linguistik Terapan*, 2.
- Garvin, P., & Mathiot, M. (1968). Language, culture, and society. New York: Harper & Row.
- Hardani, N. (2020). Metode dokumentasi dalam penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Hadi, R. (2016). Penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran dasar. *Jurnal Pendidikan Lokal*, 85.
- Jumadi, H. (2022). Fungsi nasehat dalam ungkapan tradisional. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 2.
- Lafamane, F. (2020). Penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda. *Jurnal Bahasa dan Sosial*, 1.
- Lestari, D. M. A. G. (2024). Pengaruh teknologi terhadap identitas budaya remaja. *Jurnal Sosiobudaya*, 20.
- Manurung, R. T. (2013). Peran bahasa daerah dalam memper kaya bahasa nasional. Medan: Universitas Negeri Medan Press.
- Moleong, L. J. (2006). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurmiwati, N. (2018). Pergeseran dan pelestarian ungkapan tradisional. *Jurnal Linguistik dan Budaya*, 14.
- Pandaleke, I., et al. (2020). Kelestarian bahasa daerah dan peran komunitas lokal. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 3.
- Rachman Anri. (2017). Pembelajaran bahasa daerah dan pengembangan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12.

- Randa, F. (2020). Pelestarian bahasa daerah dalam masyarakat multibahasa. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Saleh, A. (2021). Nilai moral dalam ungkapan tradisional. *Jurnal Kebudayaan*, 15.
- Selvi Permata Sari. (2024). Sindiran dalam ungkapan tradisional: Kajian linguistik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 20.
- Sovia Wulandari, & Mahdir Bahar. (2020). Ungkapan sebagai seni bertutur dalam masyarakat lokal. *Jurnal Antropologi Budaya*, 6.
- Sovia Wulandari. (2023). Fungsi nasehat dalam ungkapan tradisional. *Jurnal Kajian Budaya*, 17.
- Sujinah. (2017). Strategi pelestarian bahasa daerah melalui media. *Jurnal Bahasa dan Media*, 82.
- Suminar. (dalam Ekawati Mursia, 2023). Pergeseran bahasa daerah akibat bahasa gaul. *Jurnal Linguistik Terapan*, 2.
- Sugiyono. (2020). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Arifin. (2020). Bahasa daerah sebagai alat pemersatu bangsa. Jakarta: Pustaka Nasional.
- Tondom, E. (2016). Festival bahasa daerah sebagai strategi revitalisasi. *Jurnal Pendidikan Budaya*, 6.
- Trivaika, S. (2022). Teknik wawancara dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 2.